



Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam

Muhyidin

IAINU Kebumen

E-mail: albarobis@gmail.com

Abstract

National character has a very strategic role in determining the progress and fall of a nation. So it is not a coincidence that the Prophet Muhammad. sent with the mission of perfecting morals or building human character. In the context of national education, character building programs have been proclaimed from one era of national leadership to another. In the reform era, an official character education program was launched in formal educational institutions in 2010, with the aim of improving the nation's morality which had experienced degradation. The implementation of the program is carried out by preparing a grand design and guidelines for implementing character education in schools. In order to enrich the discourse around the program, this article will discuss a formulation of character education in the perspective of Islamic education which includes three pillars, namely the foundations, methods and approaches to education which are conceptualized from the Al-Quran and Sunnah. This formulation is expected to be applied in Islamic educational institutions such as madrasas, even in non-formal educational institutions such as Islamic boarding schools and families.

Keywords: *education, character, monotheism, method, approach*

Abstrak

Karakter bangsa memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan maju-mundur dan bahkan tegak-robohnya suatu bangsa. Maka bukan suatu kebetulan bahwa Nabi Muhammad saw. ditus dengan misi menyempurnakan akhlak atau membangun karakter manusia. Dalam konteks pendidikan nasional, program pembangunan karakter sudah dicanangkan dari era kepemimpinan nasional yang satu ke era yang lain. Pada era reformasi, program pendidikan karakter resmi dicanangkan di lembaga pendidikan formal pada tahun 2010, dengan tujuan untuk memperbaiki moralitas bangsa yang telah mengalami degradasi. Pelaksanaan program tersebut dilakukan dengan penyusunan *grand design* serta pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam rangka memperkaya wacana seputar program tersebut, artikel ini akan mendiskusikan suatu formulasi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam yang meliputi tiga pilar yaitu fondasi, metode, dan pendekatan pendidikan yang dikonseptualisasikan dari Al-Quran dan Sunnah. Formulasi ini diharapkan dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, bahkan juga di lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren dan keluarga.

Kata Kunci: *pendidikan, karakter, tauhid, metode, pendekatan*

PENDAHULUAN

Berita-berita tentang korupsi, perampokan, perselingkuhan, penipuan, premanisme, pencabulan, tawuran, dan sebagainya tak pernah berhenti menghiasi media massa. Tak terkecuali di era pandemi ini, di mana orang tega hati mengambil keuntungan dari bencana kemanusiaan entah dengan menimbun obat dan peralatan kesehatan maupun dengan mencuri uang negara yang seharusnya disalurkan sebagai bantuan sosial kepada mereka yang terdampak. Bangsa ini, meminjam ungkapan Ahmad Syafii Maarif, telah menjadi penganut paham ‘mumpungisme’ sehingga setiap orang seakan berlomba-lomba untuk mengambil keuntungan pribadi ketika ada kesempatan untuk melakukannya.¹ Para pejabat yang mempunyai kekuasaan menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri, sementara rakyat jelata tidak sedikit yang dengan sukarela melacurkan diri untuk memperoleh keuntungan dari kemiskinannya. Pejabat tinggi melakukan kejahatan besar, sementara pegawai rendahan melakukan kejahatan kecil yang betapapun kecilnya tetap saja sebuah kejahatan.

Fenomena-fenomena di atas mengindikasikan bahwa bangsa ini sedang sakit. Tidak ada obat yang cukup ampuh untuk mengobatinya, kecuali generasi sakit itu digantikan dengan generasi baru yang lebih sehat moralitasnya. Untuk mempersiapkan generasi pengganti yang sehat, tentu dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Di sinilah gagasan tentang pendidikan karakter, yang penyelenggaraannya di tingkat satuan pendidikan mulai dirintis oleh pemerintah sejak tahun 2010, menemukan relevansinya. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat bagi upaya mulia memperbaiki masa depan bangsa Indonesia.

Menurut Marvin Berkowitz, karakter adalah “an individual’s set of psychological characteristics that affect that person’s ability and inclination to function morally”.² Simon Philips, sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu’in, mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.³ Sedangkan Anik Ghufro mendefinisikan karakter sebagai jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat dalam diri seseorang.⁴

KBBI mendefinisikan karakter sebagai “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.⁵ Sementara itu Kementerian Pendidikan

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Menggugah Nurani Bangsa* (Jakarta: Maarif Institute, 2005), h. 78.

² Marvin W. Berkowitz, “The Science of Character Education”, dalam William Damon (ed.), *Bringing in New Era in Character Education* (California: Hoover Institution Press, 2002), h. 48.

³ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160.

⁴ Anik Ghufro, “Desain Kurikulum yang Relevan untuk Pendidikan Karakter” dalam *www.staff.uny.ac.id*.

⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, Cet. Ketiga (Jakarta: Gramedia, 2012), h. 623.

mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁶ Kebajikan dimaksud terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menggarisbawahi bahwa istilah karakter sesungguhnya identik dengan *akhlak* dalam pengertian yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali dalam karyanya yang fenomenal, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, yaitu “suatu keadaan dalam jiwa, yang mana dari situ muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pemahaman yang mendalam”.⁷ Senada dengan al-Ghazali, Ibnu Miskawaih mengartikan akhlak sebagai suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran secara mendalam.⁸ Atas dasar itu, dalam artikel ini istilah pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dimungkinkan untuk digunakan dalam maksud yang sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Dalam menggunakan sumber bacaan penulis harus selektif dengan mempertimbangkan prinsip sumber bacaan kemitakhiran dan prinsip relevansi. Penelitian pustaka memuat beberapa gagasan dan teori yang saling berkaitan secara kukuh dengan data-data yang diperoleh dari sumber. Penelitian pustaka biasanya dilakukan dipertustakaan dengan menggunakan sumber literature penelitian sebelumnya, laporan, dan buku. Namun karena kecanggihan teknologi maka penelitian pustaka bisa dilalukan melalui akses internet dengan sumber yang bisa dipertanggungjawabkan.

⁶ Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang Puskur, 2010), h. 3.

⁷ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmiddîn, Jilid 4*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h. 188.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 67.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹ Definisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang menjadi landasan bagi pembentukan dan pengembangan karakter yang diharapkan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Dari keempat sumber nilai tersebut selanjutnya diidentifikasi 18 nilai yang diproyeksikan sebagai landasan bagi pengembangan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.¹¹

Dalam *Desain Induk Pendidikan Karakter*, ditegaskan bahwa selain mengajarkan tentang benar-salah, pendidikan karakter berfungsi untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan buruk, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, dan terbiasa melakukannya (domain perilaku).¹² Oleh karenanya, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan moral, sebab pendidikan moral cenderung hanya mengajarkan tentang baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, dan seterusnya, yang mana hal itu merupakan domain kognitif semata.

Secara ideal, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³ Sedangkan dalam tataran yang lebih operasional, khususnya di tingkat satuan pendidikan, pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

⁹ Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balitbang Puskurbuk, 2011), h. 1.

¹⁰ Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang Puskur, 2010), h. 8.

¹¹ *Ibid.*, h. 9-10.

¹² Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balitbang Puskur, 2010), h. 10.

¹³ Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, h. 2.

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁴

Desain pendidikan karakter yang dirumuskan oleh pemerintah sesungguhnya sudah cukup ideal, namun terbukti belum cukup efektif. Fakta bahwa bangsa ini tidak kunjung keluar dari krisis moral setelah sepuluh tahun penganjuran program pendidikan karakter menunjukkan ada yang salah dalam sistem tersebut. Menurut hemat penulis, kurangnya efektivitas program pendidikan karakter disebabkan ketiadaan fondasi yang kuat, di samping pendekatan dan metode yang kurang tepat.

B. Formulasi Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam

Dengan merujuk pada petunjuk wahyu yang tersurat dalam Al-Quran, juga apa yang bisa dipahami dari fakta sejarah dalam *sîrah nabawiyah*, dapat diformulasikan suatu sistem pendidikan yang ideal, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Formulasi pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam ini meliputi tiga aspek, yaitu fondasi, metode, dan pendekatan.

1. Fondasi

Struktur bangunan pendidikan karakter dalam Al-Quran dibangun di atas fondasi yang sangat kokoh, yaitu *tauhid*. Petunjuk tentang peletakan tauhid sebagai basis pendidikan akhlak–juga pendidikan pada umumnya–ini dapat ditemukan dalam ungkapan manusia bijak yang namanya diabadikan sebagai salah satu nama surah dalam Al-Quran: Luqmân. Konsep pendidikan berbasis tauhid yang diterapkan oleh Luqman, ketika mendidik putranya, terekam dalam ayat berikut:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran

¹⁴ Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 7.

kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁵

Dalam ayat di atas jelas terlihat bagaimana Luqman menjadikan tauhid atau akidah sebagai basis pendidikannya. Adapun pelajaran akhlak dan ibadah, seperti perintah untuk berbakti kepada orangtua, larangan bersikap sombong dan angkuh, perintah mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, ajaran untuk bersabar, dan sebagainya, ia berikan kemudian seperti terekam dalam ayat-ayat berikutnya. Menurut konsep pendidikan Luqman ini, tauhid menjadi fondasi karena dari tauhid-lah aspek-aspek lain (ibadah dan akhlak) dikuatkan. Mengenai ketiga aspek (akidah-ibadah-akhlak) ini, Allah memberikan tamsil yang sangat indah dalam firman-Nya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit? Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.¹⁶

Ayat di atas memberikan tamsil tentang *îmân* (aspek akidah), *islâm* (aspek ibadah), dan *ihsân* (aspek akhlak) bak sebatang pohon rindang nan kokoh dengan bebuaannya yang lebat. Iman diibaratkan sebagai akar pohon, dengan tauhid sebagai akar tunggangnya. Sementara batang, dahan, dan rantingnya adalah islam, dan buahnya adalah ihsan. Akar bagi pohon memiliki dua fungsi utama, yaitu menghisap air dan unsur hara dari dalam tanah dan menopang tegaknya pohon. Akar pohon yang berfungsi baik akan dapat menyalurkan unsur-unsur hara dari dalam tanah ke bagian atas pohon sehingga pertumbuhan pohon akan berjalan dengan baik.¹⁷ Seperti halnya akar, akidah menjadi penentu kualitas ibadah dan keindahan akhlak seorang muslim.

Oleh sebab itulah maka pendidikan harus dibangun di atas tauhid. Dengan kata lain, tauhid harus dijadikan sebagai fondasi bagi bangunan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransfer kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Pendidikan yang mementingkan pencapaian lain dengan mengabaikan tauhid sebagai fondasinya, adalah pendidikan yang meminjam istilah Natsir, ”ketinggalan dasar; pendidikan yang mempertukarkan *alat* dengan *tujuan*.”¹⁸ Oleh sebab itu, ”Menenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan

¹⁵ Q.S. Luqmân [31]: 13.

¹⁶ Q.S. Ibrâhîm [14]: 24-25.

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama, 2009), h. 144.

¹⁸ M. Natsir, *Capita Selecta* (Bandung: Penerbitan W Van Hoeve, tanpa tahun), h. 116.

yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih.”¹⁹

Mengapa tauhid menjadi tema yang sangat penting dalam pendidikan perspektif Al-Quran? Menurut Muhammad Anis, karena tauhid berbicara tentang Allah, yang notabene merupakan pusat segala sesuatu. Konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia harus dalam rangka beribadah kepada Allah, dan doktrin inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam.²⁰ Dalam konteks pendidikan karakter, kedudukan konsep tauhid ini menjadi semakin strategis mengingat dari sanalah muncul standar yang sangat penting, yaitu standar nilai, yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah.²¹ Bagi orang mukmin, standar nilai yang mesti diacu sudah sangat jelas, yaitu wahyu. Apa yang diperintahkan oleh Allah pastilah baik, dan apa yang dilarang-Nya tentulah buruk. Apa yang menurut Allah benar pasti benar, demikian juga yang salah. Di sinilah konsep tauhid memainkan perannya yang sangat sentral sebagai penyatu pandangan kaum mukminin.

Fakta bahwa Rasulullah Saw. menghabiskan lebih dari separo perjalanan dakwahnya di Mekah untuk membangun akidah umat, menegaskan betapa pentingnya peran tauhid dalam pendidikan. Lalu kalau ditilik lebih jauh, akan dijumpai fakta lain bahwa jumlah surah-surah Makkiyah—yang mayoritas berbicara tentang masalah akidah/tauhid—jauh lebih banyak dibanding surah-surah Madaniyah.²² Karena alasan yang sama pula, Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk mengumandangkan azan di telinga bayi yang baru lahir, dengan harapan agar kalimat yang pertama didengar dan direkam oleh si bayi adalah kalimat tauhid.

Dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi pendidikan karakter, seorang pendidik akan lebih mudah menjelaskan mengapa manusia harus berbuat baik dan berakhlak mulia. Sebabnya, konsep tauhid akan mengenalkan peserta didik kepada Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya (*tauḥîd rubûbiyyah*), sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan ditaati (*tauḥîd ulûhiyyah*), dan akhirnya memahamkan mereka tentang adanya kehidupan sesudah kematian, di mana segala kebaikan dan kejahatan akan dibalas oleh Tuhan yang Mahaadil. Dengan keyakinan yang benar terhadap hari akhirat, di mana perbuatan-perbuatan manusia diperhitungkan dan diberi balasan, peserta didik memperoleh alasan (*reasoning*) untuk kebaikan yang harus dilakukannya selama hidup di dunia. Dalam konsep pendidikan karakter

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 126.

²¹ *Ibid.*, h. 126-127.

²² Sebagian ulama menyebut jumlah 94 surah Makkiyah dan 20 surah Madaniyyah, sebagian yang lain menyebut jumlah 84 surah Makkiyah dan 30 surah Madaniyah. Ada pula yang menyebut 85 Makkiyah dan 29 Madaniyah.

yang dikembangkan belakangan oleh Thomas Lickona,²³ *reasoning* merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan.

Persis di sinilah persoalan krusial yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional. Kalau ditinjau dari rumusannya, apa yang termaktub dalam UU Sisdiknas sesungguhnya sudah mencakup masalah keimanan kepada Tuhan. Akan tetapi, menurut Ahmad Tafsir, yang menjadi masalah adalah bahwa rumusan itu tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan, sehingga pendidikan akidah tidak dijadikan sebagai inti dari semua kegiatan pendidikan yang diselenggarakan.²⁴

Penyelenggaraan pendidikan kini didorong secara pragmatis untuk melahirkan individu-individu yang siap kerja demi meraih kesuksesan dalam pengertian material dan keduniaan, sementara aspek spiritual-keagamaan mereka tidak memperoleh perhatian yang cukup. Akibatnya, lembaga pendidikan hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas dan terampil, namun rohaninya kosong; kecerdasan dan keterampilan mereka yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kemuliaan akhlakunya. Keberhasilan atau kesuksesan pun kemudian diukur dari pencapaian materi dan status sosial yang berhasil diraih. Padahal, menurut A. Malik Fadjar, dahulu pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat ketimbang pemenuhan ekonomi.²⁵ Artinya, ketika seorang anak sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah berhasil menjalankan misinya.

2. Metode

Kesuksesan luar biasa yang diraih oleh Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik tentu saja tidak terlepas dari metode yang beliau gunakan. Ketepatan metode pendidikan akhlak beliau itu memang tidak bisa dilepaskan dari kedudukan beliau sebagai seorang rasul, yang segenap perilaku, perkataan, maupun keputusannya dituntun langsung oleh wahyu. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa manusia lain yang bukan rasul tidak dapat mempraktikkannya. Dengan mengkaji proses pendidikan yang beliau praktikkan, siapa pun bisa mengambil pelajaran dan meneladaninya.

Dalam konteks pendidikan akhlak, menurut penulis ada beberapa metode yang dapat disarikan baik dari Al-Quran maupun al-Sunnah. Beberapa metode tersebut dapat dijelaskan

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

²⁴ Ahmad Tafsir, "Kajian Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Tedi Priatna (ed), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 23.

²⁵ A. Malik Fadjar, "Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan", dalam Pramono U. Tanthowi (ed.), *Begawan Muhammadiyah; Bungarampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005), h. 121.

sebagai berikut.

a. Metode Keteladanan

Ketika Nabi Saw. menyampaikan ajaran Islam, beliau secara langsung menjadi modelnya, sehingga para sahabat yang menjadi murid dengan mudah menemukan contoh penerapan ajaran tersebut. Sayidah Aisyah r.a. pernah ditanyai tentang akhlak Nabi Saw., dan beliau menjawab, “Akhlaknya adalah Al-Quran.” Maksudnya, tentu saja, adalah bahwa seluruh perkataan dan perbuatan Nabi sesuai dengan ajaran Al-Quran yang beliau sampaikan kepada umatnya, sehingga beliau sering disebut sebagai “Al-Quran yang Hidup” (*The Living Quran*). Itulah mengapa Allah Swt. menegaskan bahwa akhlak beliau teramat agung.²⁶ Siapa pun yang ingin melihat pengejawantahan keluhuran akhlak yang diajarkan oleh Islam, dapat merujuk kepada kepribadian Nabi Saw., sebab beliau adalah sebaik-baik model bagi keluhuran akhlak islami.²⁷

Jelas bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara metode keteladanan Nabi Saw. tersebut dengan kesuksesan yang beliau raih dalam mendidik para sahabat dan memengaruhi perilaku mereka. Pentingnya metode keteladanan pernah dikatakan oleh Albert Einstein: “Modelling isn’t one way of influencing people. It’s the only way.”²⁸ Dalam konteks pendidikan karakter, Sara Dimerman menyebut metode ini sebagai *modelling character*, yaitu menunjukkan kepada anak sosok orang yang harus mereka tiru dengan cara *menjadi* orang itu.²⁹

b. Metode Pembiasaan

Dalam banyak ayat Al-Quran, Allah menegaskan pentingnya amal saleh sebagai penyerta iman.³⁰ Dalam konteks pendidikan akhlak, fondasi tauhid yang sudah diletakkan mesti diikuti dengan pengejawantahan iman dalam bentuk perbuatan baik. Peserta didik dipahamkan bahwa iman yang benar bukanlah sekadar keyakinan yang menancap di dalam hati, tetapi ketika keyakinan itu mewujud dalam perkataan dan perbuatan yang baik, yang dalam Al-Quran disebut *amal saleh*. Indikatornya banyak, mulai dari ucapan yang baik sampai perbuatan yang sepele tetapi bermanfaat bagi orang lain.³¹ Agar iman mengejawantah ke dalam perilaku, peserta didik perlu didorong untuk membiasakan indikator-indikator iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Q.S. al-Qalam [68]: 4.

²⁷ Q.S. al-Ahzâb [33]: 21.

²⁸ Sara Dimerman, *Character is The Key* (Ontario: John Wiley & Sons Canada, 2009), h. 1.

²⁹ *Ibid.*, h. 4.

³⁰ Lihat, misalnya, ayat 3 Surah al-‘Ashr dan ayat 5 Surah at-Tîn.

³¹ Rasulullah bersabda, “Iman itu cabangnya 70 atau 60, yang paling tinggi adalah ucapan *lâ ilâha illallâh* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Dan malu adalah cabang dari iman.” (H.R. Muslim)

Metode pembiasaan sangat penting dalam pendidikan akhlak, sebab pendidikan akhlak lebih dari sekadar pemberian pengetahuan tentang baik-buruk dan benar-salah, melainkan lebih dari itu tentang bagaimana mewujudkannya ke dalam perilaku. Dalam kaitan ini, Aristoteles membuat analogi yang menarik dengan membandingkan antara pendidikan moral dan latihan fisik: untuk menjadi kuat dan terampil, satu-satunya jalan adalah melakukan apa yang membutuhkan kekuatan dan keterampilan; demikian pula kita akan menjadi baik hanya dengan mempraktikkan kebaikan.³²

Dalam pendidikan karakter, pengajaran mungkin diperlukan untuk memahamkan peserta didik tentang nilai yang akan dikembangkan, atau untuk memberi mereka alasan (*reasoning*) mengapa hal itu baik dan kebalikannya buruk. Akan tetapi proses ini baru menyentuh satu ranah saja yaitu kognitif, belum sampai ke ranah yang lebih penting yaitu afektif dan psikomotorik. Padahal, pola pembentukan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Ratna Megawangi,³³ harus mencakup tiga hal dalam ketiga ranah tersebut, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*)³⁴, dan akhirnya mengejawantah dalam kebiasaan melakukan kebaikan (*acting the good*).

c. Metode Cerita (*Story Telling*)

Menurut penelitian, jumlah ayat-ayat kisah dalam Al-Quran kurang lebih 1.600 ayat atau sekira seperempat dari jumlah keseluruhan ayat Al-Quran.³⁵ Dari sudut pandang ilmu pendidikan, fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita dalam pendidikan sangat penting, khususnya mengingat bahwa metode ini mampu mempengaruhi jiwa, imajinasi, dan perasaan peserta didik, serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.³⁶

Pentingnya penggunaan metode cerita dalam proses pembentukan karakter telah dibuktikan oleh seorang pakar psikologi sosial asal Amerika, David McClelland, yang mengajukan teori bahwa cerita atau dongeng yang diceritakan kepada anak sangat berpengaruh terhadap prestasi suatu bangsa.³⁷ Teori tersebut dihasilkan dari sebuah

³² Christina Hoff Sommers, "How Moral Education Is Finding Its Way Back into America's Schools", dalam William Damon (ed.), *Bringing in New Era in Character Education* (California: Hoover Institution Press, 2002), h. 26.

³³ Ratna Megawangi, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter" dalam www.scribd.com.

³⁴ Biasa juga disebut dengan istilah *moral feeling*, yang dimaknai oleh Arthur J. Schwartz dengan ungkapan "what feels good is good". Lihat, Arthur J. Schwartz, "Transmitting Moral Wisdom in an Age of The Autonomous Self", dalam William Damon (ed.), *Bringing in New Era in Character Education* (California: Hoover Institution Press, 2002), hlm 4.

³⁵ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastran pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), h. 22.

³⁶ 'Ali Fikri, *As-Samir al-Muhadzdzib*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1979), h. 4.

³⁷ Ahmad Baedowi, "Dongeng", dalam *Media Indonesia*, Senin, 1 Desember 2008.

penelitian yang dilakukan terhadap Inggris dan Spanyol, dua negara adikuasa pada abad ke-16 yang menapaki nasib berbeda sesudahnya; Inggris menjadi negara maju, sebaliknya Spanyol mengalami kemunduran. Menurut McClland, penyebab kemajuan Inggris dan kemunduran Spanyol adalah karakter anak-anak sebagai generasi penerus bangsanya, yang mana karakter itu dibentuk oleh bacaan yang ternyata bertransformasi menjadi semacam virus yang merasuki jiwa mereka. Bacaan positif akan menimbulkan virus positif pula, yang disebut McClland sebagai virus n-Ach (*need for achievement*), yang dalam penelitiannya banyak ditemukan dalam karya-karya sastra Inggris.

d. Metode Gradual (*Tadarruj*)

Dalam proses pendidikan, kondisi peserta didik harus sungguh-sungguh diperhatikan oleh para pendidik, sehingga metode yang digunakan dapat disesuaikan. Metode pendidikan gradual yang digunakan oleh Al-Quran dalam proses pengharaman khamar kepada bangsa Arab (Mekah), yang notabene merupakan kaum ‘penggila khamar’, dapat dijadikan sebagai contoh di sini. Al-Quran merekam proses pengharaman khamar ini melalui tiga tahap. Pada tahap pertama, Al-Quran hanya memberikan penjelasan bahwa khamar mengandung dosa dan manfaat, namun ditegaskan bahwa dosanya lebih besar daripada manfaatnya.³⁸ Pada tahap kedua, Al-Quran menyampaikan larangan salat dalam keadaan mabuk.³⁹ Setelah dua tahap tersebut dilalui, dengan sendirinya kaum muslim sudah semakin siap untuk menerima larangan meminum khamar. Maka, pada tahap ketiga Al-Quran menegaskan bahwa khamar itu keji, haram, dan termasuk perbuatan setan sehingga harus di jauhi.⁴⁰

Dengan metode pendidikan gradual seperti ini, para sahabat dapat menerima pelajaran dan melaksanakannya tanpa kesulitan, meskipun sebelumnya meminum khamar sudah menjadi tradisi yang mendarah daging dalam kehidupan mereka. Perhatian Al-Quran terhadap kondisi psiko-sosial masyarakat Arab pada proses pengharaman khamar, juga metode gradual yang digunakannya, terbukti efektif dalam membentuk karakter ‘antikhamar’ dalam diri mereka.

e. Metode Penghargaan dan Hukuman (*Reward and Punishment*)

Adanya konsep pahala dan dosa dalam ajaran Islam, demikian juga adanya surga dan neraka, menunjukkan bahwa penggunaan metode penghargaan dan hukuman memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. Banyak sekali ayat yang menjanjikan pahala dan

³⁸ Q.S. al-Baqarah [2]: 219.

³⁹ Q.S. an-Nisâ’ [4]:43.

⁴⁰ Q.S. al-Mâ’idah [5]: 90.

surga kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sebaliknya mengancam orang-orang yang ingkar dan para pendosa dengan siksa neraka. Metode penghargaan dan hukuman ini, menurut para pakar pendidikan, dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik agar melakukan perbuatan tertentu dan menjauhi kebalikannya.⁴¹

Dengan metode ini, diharapkan peserta didik termotivasi untuk berbuat baik dan sebaliknya enggan melakukan kejelekan. Bentuk penghargaan dan hukuman itu sendiri tidak selalu bersifat material, tetapi bisa dalam bentuk pujian dan semacamnya. Hanya saja, pemberian penghargaan dan hukuman harus dilakukan secara tepat dan hati-hati agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan karakter yang menjadi tujuan pendidikan, dan harus segera diakhiri manakala anak sudah membiasakan perilaku yang diinginkan.

f. Metode Nasihat

Metode ini, dengan segala variannya seperti ceramah, khotbah, dan sebagainya, merupakan salah satu metode pendidikan yang paling tua dan sudah sangat lazim digunakan oleh para guru, orangtua, kiai, dai, atau para khatib dalam memberikan pengajaran. Apa yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya pun merupakan suatu proses pendidikan karakter yang menggunakan metode ini, demikian pula praktik-praktik lain yang banyak dijumpai di dalam ayat-ayat Al-Quran. Bahkan Al-Quran menekankan penggunaan metode ini dengan sebutan *mau'izhah hasanah*,⁴² yang bermakna memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan orang yang diberi nasihat.⁴³

Hanya saja, perlu ditekankan di sini bahwa metode nasihat hanya akan efektif jika dilandaskan pada fondasi tauhid, dalam pengertian bahwa pendidik harus meniatkan pemberian nasihatnya semata-mata karena Allah. Seorang ulama bernama Syekh Abu Hamid Ahmad pernah ditanya, “Syekh, mengapakah ucapan para ulama *salaf as-shâlih* mampu menghunjam ke dalam kalbu murid-muridnya, sedangkan kita tidak?” Jawabnya, “Itu karena mereka melakukannya untuk memuliakan Islam, menyelamatkan jiwa, dan mencari keridaan Allah, sementara kita untuk mengangkat diri, mencari dunia, dan pamrih kepada makhluk.”⁴⁴

⁴¹ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 196.

⁴² Lihat Q.S. an-Nahl [16]: 125.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 774.

⁴⁴ Abdullah Munir, *Super Teacher* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 36.

3. Pendekatan

Selain metode-metode pendidikan karakter sebagaimana diuraikan di atas, Al-Quran juga mengajarkan beberapa pendekatan yang juga telah diterapkan dengan sempurna oleh Nabi Saw. dalam mendidik umatnya. Lima pendekatan berikut menjadi kunci keberhasilan metode pendidikan karakter yang sudah dijelaskan.

a. Pendekatan Cinta dan Kasih Sayang

Kisah sukses Nabi Saw. dalam mendidik kaumnya tidak bisa dilepaskan dari pendekatan cinta dan kasih sayang, yang memang dituntunkan langsung oleh Allah yang Maha Penyayang, yang mengajari beliau untuk bersikap penuh cinta dan lemah lembut agar tidak ditinggal lari oleh kaumnya.⁴⁵ Karena pendekatan inilah maka sejarah mencatat bagaimana reaksi beliau saat dihina, dicaci maki, atau bahkan disakiti secara fisik oleh kaum yang menentangnya. Pendekatan cinta dan kasih sayang ini, menurut Muhammad Anis, dapat ditemukan petunjuknya dalam Surah al-Fâtihah ayat 3. Penyebutan sifat Allah *rahmân* dan *rahîm* pada ayat ini, setelah pada ayat sebelumnya Allah menegaskan diri-Nya sebagai Zat yang Maha Mendidik melalui ungkapan *rabb al-‘âlamîn*, memberi petunjuk bahwa proses pendidikan mestilah dilakukan dengan berbasis cinta dan kasih sayang.⁴⁶ Selain itu, diksi *rahmah* (rahmat, kasih sayang) dalam Q.S. Âli ‘Imrân 159 juga memberikan petunjuk yang sama tentang pentingnya pendekatan cinta dalam proses pendidikan.

Pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan cinta dan kasih sayang akan mencerdaskan emosi peserta didik dan membebaskan mereka dari rasa benci, cemas, menderita, rendah diri, dan kegoncangan jiwa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang sehat jiwanya dan wajar perilakunya.⁴⁷ Dengan ungkapan yang sedikit berbeda, Gary Chapman mengatakan, “Anak-anak memiliki tangki emosi yang harus selalu penuh; tidak boleh kurang isinya, apalagi sampai kosong. Cintalah yang akan mampu memenuhi tangki tersebut.”⁴⁸ Kecintaan seorang pendidik kepada peserta didik dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga indikator cinta berikut: *pertama*, pasokan energi yang berlimpah; *kedua*, kesediaan untuk berkorban; *ketiga*, kesiapan untuk selalu memberikan yang terbaik.⁴⁹

⁴⁵ Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 159.

⁴⁶ Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah*, h. 93.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 101.

⁴⁸ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 1.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 100.

b. Pendekatan Positif

Setiap anak terlahir dengan membawa potensi baik dan potensi jahat sekaligus,⁵⁰ namun dengan fitrah kemanusiaan yang dibawanya, ia memiliki kecenderungan kepada kebaikan. Lingkungannya, terutama lingkungan keluarga, yang berperan besar dalam menentukan apakah ia akan menjadi orang yang baik atau jahat.⁵¹ Konsep fitrah ini harus dipegang teguh oleh para pendidik, terlebih para orangtua, dalam mendidik anak-anaknya. Dengan berpegangan pada konsep ini, niscaya para orangtua dan pendidik akan mengedepankan sikap positif terhadap anak-anaknya, sebagaimana Rasulullah Saw. sudah menerapkannya.

Sikap positif, yang antara lain mewujud dalam kata-kata pujian dan dukungan, pada gilirannya akan membentuk kepribadian anak. Bahkan, sikap positif itu dapat menjadi kunci bagi para pendidik dan orangtua dalam mengarahkan perilaku anak-anaknya. Akan tetapi, sayangnya, pendekatan positif ini justru banyak diabaikan oleh para orangtua dan pendidik. Jack Canfield melaporkan temuan penelitian bahwa setiap hari anak rata-rata menerima 460 komentar negatif dan hanya 75 komentar positif.⁵² Artinya, komentar negatif yang diterima anak-anak itu setiap harinya enam kali lebih banyak dibanding komentar positif!

c. Pendekatan Intimasi

Meskipun sejatinya Rasulullah adalah seorang pendidik yang agung, beliau tidak pernah menyebut dirinya guru, *mu'allim*, *murabbi*, atau *mursyid*. Beliau juga tidak menyebut para pengikutnya sebagai murid, melainkan sahabat. Dari sudut pandang pendidikan, fakta ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya menciptakan hubungan yang intim dan hangat antara pendidik dan peserta didik, sehingga di antara keduanya tidak ada kesenjangan psikologis yang dapat mengganggu proses komunikasi. Keintiman dan kehangatan memudahkan peserta didik menerima apa pun bentuk pendidikan dari pendidiknya, sebab secara naluriah anak-anak lebih percaya kepada temannya daripada orang lain bahkan orangtuanya. Karena besarnya pengaruh teman itulah maka Nabi Saw.

⁵⁰ Q.S. asy-Syams [91]: 7-8.

⁵¹ Dalam bahasa agama, Rasulullah bersabda, "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (H.R. Bukhari). Menurut Ibnu Taimiyah, fitrah yang dimaksud di sini adalah potensi beragama (Islam), dan penyimpangan terhadapnya adalah karena pengaruh lingkungan sosial. Lihat, Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, h. 243. Untuk penjelasan lebih detail tentang fitrah dan potensi kejiwaan manusia, lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 341-349.

⁵² Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, cet. XX (Bandung: Kaifa, 2004), h. 24.

pernah berpesan agar setiap orang berhati-hati dalam memilih teman.⁵³ Dan, agaknya, karena alasan yang sama pula beliau memposisikan diri sebagai sahabat bagi para pengikutnya.

Dalam Al-Quran, metode intimasi ini juga digunakan oleh Luqman ketika memberikan pendidikan kepada anaknya, hal mana dapat dipahami dari penggunaan ungkapan intim “*yâ bunayya*” (wahai anakku) untuk mengawali nasihat-nasihat yang hendak diberikan. Diksi *yâ bunayya* yang digunakan oleh Luqman tersebut, selain merepresentasikan cinta juga mengandung pesan keintiman dan kehangatan antara seorang ayah dengan anaknya.

d. Pendekatan Hikmah (Kebijaksanaan)

Metode pendidikan gradual yang digunakan oleh Rasulullah, seperti sudah dijelaskan di depan, menegaskan betapa beliau adalah seorang pendidik yang mengedepankan kebijaksanaan dalam mendidik umatnya. Penerapan pendekatan ini sesuai dengan petunjuk Allah di dalam Al-Quran ketika mengajarkan strategi dakwah yang efektif kepada Nabi Saw.: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”⁵⁴ Dalam ayat ini, Allah menegaskan penggunaan pendekatan *hikmah* dalam pendidikan umat, agar upaya yang dilakukan dapat berjalan yang efektif. Quraish Shihab memaknai hikmah sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar. Artinya, memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah, dan pelakunya disebut *hâkim* (orang yang bijaksana).⁵⁵

e. Pendekatan Spiritual

Karena basis pendidikan karakter qurani adalah tauhid, maka pendekatan spiritual menjadi suatu keniscayaan. Dalam kaitan ini, seorang pendidik harus meyakini bahwa seluruh upaya pendidikan yang ia lakukan hanyalah ikhtiar manusia yang bisa berhasil dan bisa juga gagal. Bahkan seorang rasul seperti Nabi Saw. sekalipun tidak bisa memastikan keberhasilan dari usaha dakwahnya, karena hanya Allah-lah yang Mahakuasa.⁵⁶ Oleh karena itulah, para pendidik dan orangtua harus meneladani orang-orang saleh seperti Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Zakariya a.s. dalam mendidik anak-anaknya, khususnya dengan menerapkan konsep tawakal dengan benar. Nabi Ibrahim dan Nabi Zakariya, yang kisahnya diabadikan di dalam Al-Quran, berhasil mendidik putra-putranya menjadi

⁵³ Rasulullah bersabda: “Seseorang itu mengikuti agama temannya, maka perhatikanlah dengan siapa kalian akan berteman.” (H.R. Ahmad)

⁵⁴ Q.S. an-Nahl [16]: 125.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, h. 775.

⁵⁶ Q.S. al-Qashash [28]: 56.

manusia yang saleh dan berakhlak mulia antara lain karena menerapkan pendekatan spiritual dalam pendidikan, terutama melalui doa-doa mereka yang juga diabadikan di dalam Al-Quran.⁵⁷

KESIMPULAN

Program pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun generasi bangsa Indonesia yang lebih baik di masa depan. Upaya yang baik itu tentunya harus didukung oleh semua pihak agar hasilnya sesuai dengan harapan. Jangan sampai program pendidikan karakter ini bernasib sama dengan program-program terdahulu seperti Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), atau Pendidikan Pancasila. Dalam konteks inilah diskusi tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam menjadi sangat penting dalam rangka merumuskan suatu model pendidikan karakter yang ideal.

Akhirnya, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan karakter dalam konteks keindonesiaan, yang menjadi topik pembuka artikel ini, identik dengan pendidikan akhlak dalam diskursus pendidikan Islam. Dalam hal ini, Al-Quran sudah menawarkan formulasi ideal yang sangat mungkin untuk ‘diindonesiakan’. Penulis meringkas formulasi qurani itu dalam tiga isu utama, yaitu: *fondasi*, *metode*, dan *pendekatan* dalam pendidikan karakter. Fondasi tauhid akan membuat struktur bangunan pendidikan karakter menjadi kuat, sedangkan metode dan pendekatan yang tepat akan menjadikan pendidikan karakter lebih efektif dan bertenaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ Ulûmiddîn, Jilid 4*, terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- Anis, Muhammad, *Quantum Al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- _____, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Meretas Konsep Pendidikan dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Baedowi, Ahmad, “Dongeng”, dalam *Media Indonesia*, Senin, 1 Desember 2008.
- Berkowitz, Marvin W., “The Science of Character Education”, dalam William Damon (ed.), *Bringing in New Era in Character Education*, California: Hoover Institution Press, 2002.

⁵⁷ Lihat, Q.S. Ibrâhîm [14]: 40; Q.S. ash-Shâffât [37]: 100; Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 38.

- Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, cet. XX, Bandung: Kaifa, 2004.
- Dimerman, Sara, *Character is The Key*, Ontario: John Wiley & Sons Canada, 2009.
- Fadjar, A. Malik, “Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan”, dalam Pramono U. Tanthowi (ed.), *Begawan Muhammadiyah; Bungarampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Fikri, ‘Ali, *As-Samir al-Muhadzdzib, Jilid I*, cet. VII, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1979.
- Ghufron, Anik, “Desain Kurikulum yang Relevan untuk Pendidikan Karakter”, dalam www.staff.uny.ac.id.
- Hanafi, A., *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.
- Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang Puskur, 2010.
- _____, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Balitbang Puskur, 2010.
- _____, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, Jakarta: Balitbang Puskurbuk, 2011.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Menggugah Nurani Bangsa*, Jakarta: Maarif Institute, 2005.
- Megawangi, Ratna, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter”, dalam www.scribd.com.
- Mu’in, Fatchul, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- _____, *Super Teacher*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Natsir, M., *Capita Selecta*, Bandung: Penerbitan W Van Hoeve, tanpa tahun.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, Cet. Ketiga, Jakarta: Gramedia, 2012.

Schwartz, Arthur J., “Transmitting Moral Wisdom in an Age of The Autonomous Self”, dalam William Damon (ed.), *Bringing in New Era in Character Education*, California: Hoover Institution Press, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 dan Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Sommers, Christina Hoff, “How Moral Education Is Finding Its Way Back into America’s Schools”, dalam William Damon (ed.), *Bringing in New Era in Character Education*, California: Hoover Institution Press, 2002.

Tafsir, Ahmad, “Kajian Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam Tedi Priatna (ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.